

FAKTOR- FAKTOR PENDORONG DAN PENARIK ALIH FUNGSI USAHA PERKEBUNAN KOPI ROBUSTA (*Coffea robusta L*) KE KOPI ARABIKA (*Coffea arabica*)

(Studi Kasus: Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun)

Arianty Lediana Damanik*), Diana Chalil), Sri Fajar Ayu**)**

*) Alumni Fakultas Pertanian USU

**)Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian USU

Jln. Prof. A. Sofyan No. 3 Medan

HP. 081264009730, E-mail: ariantyledianadamanik@yahoo.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir kopi yang penting dengan total pangsa pasar sekitar 30% dari pangsa pasar dunia. Secara umum terdapat 2 jenis kopi yang dimiliki dan diekspor Indonesia yaitu Kopi Robusta dan Arabika. Kopi Arabika memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan Kopi Robusta, tetapi permintaan Kopi Robusta lebih tinggi, namun terdapat kecenderungan alih fungsi dari Kopi Robusta ke Kopi Arabika. Hal tersebut dapat menimbulkan *excess supply*. Untuk menganalisis faktor- faktor pendorong dan penarik alih fungsi usaha Kopi Robusta ke Kopi Arabika dilakukan penelitian di Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun. Data dikumpulkan dari 60 petani dengan metode deskriptif dan selanjutnya data di estimasi dengan menggunakan uji beda rata-rata, dan diperoleh hasil penelitian bahwa faktor pendorong penarik terjadinya alih fungsi usaha Kopi Robusta ke Kopi Arabika adalah umur panen I Kopi Arabika yang lebih cepat, intensitas panen yang lebih tinggi, , harga jual lebih tinggi, Produktivitas yang lebih tinggi, waktu pengeringan yang lebih cepat, jam kerja pasca panen yang lebih singkat, biaya pupuk yang lebih rendah.

Kata Kunci: *Kopi Robusta, Kopi Arabika, Alih Fungsi*

ABSTRACT

Indonesia is one of the manufacturers and exporters of coffee, which is important with a total market share of approximately 30 % of the world market share . In general there are two types of coffee that is owned and exported Indonesian Robusta and Arabica Coffee . Arabica Coffee has a higher price than Robusta Coffee , but the demand for Robusta Coffee is higher , but there is a tendency conversion of Robusta Coffee to Arabica Coffee . This can lead to excess supply To analyze the push and pull factors business conversion Robusta Coffee to Arabica Coffee research done in the Sub-district Raya , Simalungun Regency. Data were collected from 60 farmers with descriptive methods and subsequent data estimation using average different test, and obtained results that the pull and push factors for the form of conversion Coffee Robusta to Coffee Arabica Robusta is Arabica coffee first harvest faster , harvest intensity higher , higher selling prices , higher productivity , faster drying time , post- harvest work hours shorter , lower fertilizercosts. .

Keyword: *Robusta Coffee, Arabica Coffee, Conversion.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Simalungun merupakan salah satu kabupaten penghasil kopi di Sumatera Utara. Di Simalungun produktivitas kopi tergolong tinggi. Jenis kopi yang terdapat di Simalungun yaitu jenis Robusta dan Arabika. Untuk jenis Robusta sudah di tanam di Simalungun sejak lama pada saat masyarakat mulai bertani di daerah tersebut. Sedangkan untuk Kopi Arabika ditanam sekitar 50-an tahun yang lalu.

Jenis kopi yang ada di Indonesia ada 2 jenis yaitu Kopi Robusta dan Arabika. Produksi Indonesia tercatat tahun 2011 600.000 ton, dimana untuk kebutuhan domestic sebanyak 200.000 ton, dan sekitar 400.000 ton (0,67%) untuk ekspor. Untuk kebutuhan ekspor tersebut sekitar 83% dari total produksi Indonesia adalah Kopi Robusta, sedangkan untuk Kopi Arabika hanya 17% (Anonimus, 2012).

Harga Kopi Robusta dan Arabika di tingkat global mengalami kenaikan sangat signifikan dalam tiga tahun terakhir yaitu tahun 2009-2011. Pada transaksi April 2011 harga Kopi Robusta tercatat US\$ 259 per ton, sangat jauh dibandingkan dengan harga rata-rata pada 2009 yang hanya US\$ 165 per ton. Demikian pula, harga Kopi Arabika yang melampaui US\$ 660 per ton, suatu lonjakan tinggi dibandingkan dengan harga rata-rata pada 2009 yang hanya US\$ 317 per ton. Dengan ekspor yang mencapai 300 ribu ton saja, maka devisa yang dapat dikumpulkan Indonesia mampu mencapai US\$ 77,7 juta. Harga Arabika lebih tinggi dibanding Kopi Robusta. Perkembangan harga antara kedua jenis kopi tersebut dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Harga Kopi Rata-Rata Kecamatan di Simalungun Tahun 2011

Bulan	Harga Kopi Arabika(Rp/Kg)	Harga Kopi Robusta (Rp/Kg)
Januari	21.454	13.625
Februari	24.727	11.375
Maret	21.409	11.937
April	24.200	14.562
Mei	29.136	16.062
Juni	29.550	17.375
Juli	23.777	16.562
Agustus	24.777	16.687
September	25.318	15.550
Oktober	24.318	15.562
November	26.309	15.250
Desember	28.545	17.250
Harga Rata-Rata	25.293	15.149

Sumber: Disbun Simalungun Tahun 2011.

Kopi Robusta yang produksinya sekitar > 70%, namun pangsa pasarnya < 30%, sedangkan Kopi Arabika yang pangsa pasarnya lebih dari 70 % produksinya hanya sedikit. Hal ini akan berdampak pada harga jual kopi Arabika yang lebih tinggi. Permintaan Kopi Arabika lebih tinggi baik untuk domestik maupun untuk luar negeri, hal ini terlihat dari volume ekspor Kopi Arabika secara khusus dari Sumatera Utara. Dengan adanya kecenderungan alih fungsi yang dilakukan masyarakat simalungun tanpa melihat permintaan yang terbatas pada Kopi Arabika, maka hal ini akan memicu terjadinya *excess supply* yang berdampak pada penurunan harga. Hal ini dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

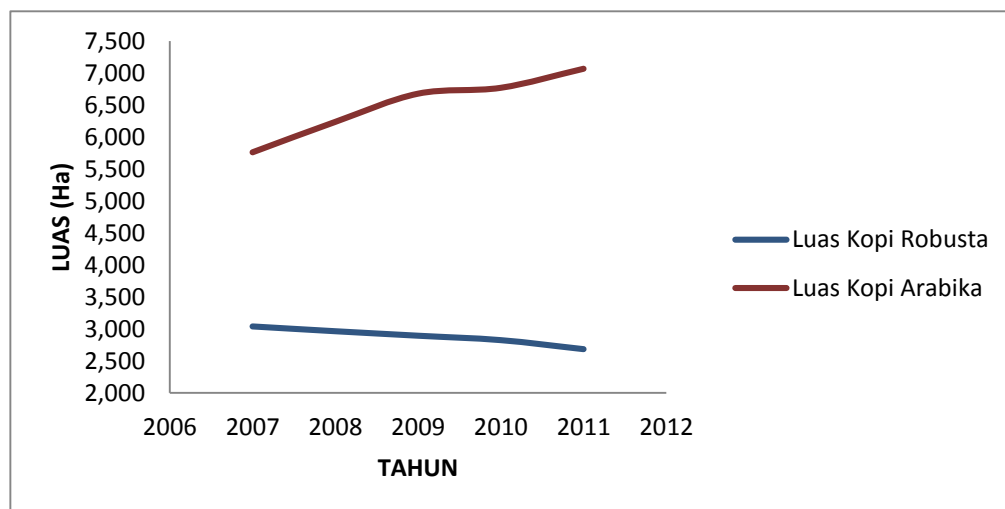
Tabel 2. Perkembangan Ekspor Kopi Arabika Sumatera Utara ke Negara Tujuan Berdasarkan Surat Keterangan Asal (SKA) Tahun 2010-2011

Negara	Volume Ekspor	
	2010	2011
A. Serikat	31.736.540	30.922.600
Jepang	10.631.379	8.995.394
Jerman	4.367.900	4.287.780
Belgia	1.867.000	2.950.800
Inggris	1.346.350	959.295
India	87.720	103.200
Korea	537.334	694.863
Cina	103.850	242.060
Lainnya	10.728.791	12.815.397
Sub Total	61.403.864	61.971.389

Sumber: Asosiasi Eksportir & Industri Kopi Indonesia, 2012

Dalam peningkatan produksi kopi banyak masyarakat Simalungun yang melakukan alih fungsi usaha perkebunan dari Kopi Robusta ke Kopi Arabika. Dengan harapan akan memberikan pendapatan yang lebih tinggi bagi petani. Meningkatnya pendapatan masyarakat sebagai akibat dari harga jual yang tinggi dari Kopi Arabika tersebut. dalam melakukan alih fungsi usaha Kopi Robusta ke Arabika, masyarakat Simalungun tidak mengganti secara keseluruhan karena masyarakat tetap mengantisipasi jika suatu saat akan terjadi peningkatan harga untuk Kopi Robusta tersebut. Jika diganti secara keseluruhan masyarakat Simalungun terkendala dalam masalah modal. Selain hal tersebut resiko lainnya yang akan timbul jika masyarakat Simalungun mengganti seluruh Kopi Robusta ke Arabika maka akan terjadi kelebihan produksi yang akan berdampak pada penurunan harga.

Hal tersebut terlihat dari perkembangan luas lahan Kopi Arabika yang semakin meningkat, sementara untuk Kopi Robusta semakin menurun sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini:



Gbr1.Grafik perubahan Luas Lahan Kopi Robusta dan Arabik diKabupaten Simalungun 2007-2011.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor pendorong dan penarik petani melakukan alih fungsi usaha dari tanaman Kopi Robusta ke tanaman Kopi Arabika.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Alih fungsi lahan atau yang lazimnya disebut konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi yang lain yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Ningrum, 2011).

Faktor pendorong merupakan factor internal yang menyebabkan sesuatu itu menjadi ditinggalkan. Faktor pendorong pada dasarnya adalah hal-hal yang kurang memuaskan pada tempat atau kegiatan yang sebelumnya kita lakukan. Faktor penarik yaitu faktor eksternal yang menyebabkan suatu tempat atau kegiatan lebih disukai (Vellas, 2008).

Penelitian Terdahulu

Penelitian Purba (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dari teh menjadi kelapa sawit yaitu harga teh, harga TBS dan jumlah tenaga kerja. Penurunan harga teh menjadi faktor penyebab alih fungsi lahan dan juga dengan adanya peningkatan harga TBS. Dimana dengan adanya alih fungsi dari teh ke kelapa sawit akan menurunkan jumlah tenaga kerja sebesar 0,414% tenaga kerja, *ceteris paribus*. Dimana dalam pemetikan teh membutuhkan jumlah tenaga kerja yang banyak sehingga biaya upah karyawan petik teh mencapai 60% dari total biaya produksi teh ditingkat kebun.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun yang merupakan salah satu sentra produksi kopi yang terdapat banyak petani yang mengalihfungsikan lahannya dari Kopi Robusta ke Kopi Arabika.

Metode Pengambilan Sampel

Sampel ditentukan secara *Snow ball* dengan jumlah petani yang melakukan alih fungsi dan yang tidak alih fungsi usaha sebanyak 60 orang, dengan masing-masing sampel sebanyak 30 orang untuk masing-masing kelompok.

Metode Analisis Data

Data dari masing-masing kelompok yang beralih dan tidak beralih dibandingkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n(n - i)}}}$$

dimana : \bar{X}_1 : Rata-Rata nilai variabel (Umur Panen I, Intensitas Panen, Harga Jual, Produktivitas, Waktu Pengeringan, Waktu pasca Panen, Biaya Pupuk) Kopi Arabika, \bar{X}_2 : Rata-Rata nilai variabel (Umur Panen I, Intensitas Panen, Harga Jual Produktivitas, Waktu Pengeringan, Waktu pasca Panen, Biaya Pupuk) Kopi Robusta, n_1 : Besar sampel usaha tani Kopi Arabika, n_2 : Besar sampel usaha tani Kopi Robusta, s_1^2 : Varian dari Usaha Tani Kopi Arabika, s_2^2 : Varian dari Usaha Tani Kopi Robusta

Selanjutnya faktor pendorong dan penarik alih fungsi dianalisis secara deskriptif.

Kondisi eksisting petani dan usaha tani Kopi Robusta dan Arabika sebagai berikut:

Tabel 3. Karakteristik Petani Sampel dan Usaha Tani di Kecamatan Raya

No	Karakteristik Petani	Satuan	Petani Robusta		Petani Yang Beralih dari Robusta ke Arabika	
			Range	Rataan	Range	Rataan
1	Umur Petani	Tahun	32-63	54	29-67	53
2	Tingkat Pendidikan	Tahun	6-16	8	6-16	9
3	Pengalaman Berusahatani	Tahun	16-41	32	17-49	30
4	Luas Lahan	Ha	0,08-1,6	0,31	0,04-0,48	0,21
5	Jumlah Tanggungan	Orang	1-5	2	1-5	2
6	Umur Tanaman	Tahun	16-26	20	4-9	6,06
7	Waktu Kerja Usaha Tani	Jam/Tahun	300-9642,86	1114,69	500-2458,33	3506

Sumber: Lampiran 1&2, 2013

Umur petani akan berpengaruh kepada bagaimana petani mampu terlibat dalam usaha tani nya dan membuat keputusan dalam usaha taninya. Jika petani berada pada umur tidak produktif maka keterlibatannya terhadap usaha tani juga akan sangat rendah. Untuk tingkat pendidikan petani bahwa sebagian besar petani Kopi di daerah penelitian dengan tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Pengalaman usaha tani akan berpengaruh pada bagaimana seorang petani akan mengambil keputusan untuk usaha taninya yaitu dalam penelitian ini akan berpengaruh pada pertimbangan petani untuk mengganti tanaman Kopi Robusta menjadi Kopi Arabika. Jumlah tanggungan petani di daerah penelitian rata-rata 2 orang.

Luas lahan yang digunakan di daerah penelitian tergolong lahan sempit. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan modal karena lahan yang digunakan untuk pertanaman Kopi Arabika merupakan lahan Kopi Robusta yang dialihkan untuk pertanaman Arabika. Karena untuk mengkonversi lahan ini membutuhkan waktu yang panjang dan biaya yang sangat besar.

Umur tanaman Kopi Robusta di daerah penelitian tua dikarenakan sebagian besar tanaman merupakan turunan dari orang tua mereka dikarenakan usia yang sudah tua diturunkan kepada anaknya. Waktu kerja pada usaha tani Kopi Robusta lebih rendah dibandingkan Kopi Arabika dikarenakan tanaman Kopi Robusta di daerah penelitian sudah melewati umur ekonomis sehingga petani tidak melakukan pemeliharaan secara teratur dan semestinya dalam artian petani sudah tidak terlalu merawat tanaman Kopi Robusta nya lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Pendorong dan Penarik Alih Fungsi Usaha Perkebunan Kopi Robusta Ke Kopi Arabika

Dari hasil uji beda rata-rata kelompok petani yang beralih fungsi dan tidak beralih fungsi terlihat bahwa:

Tabel 4. Uji Beda Rata-Rata Faktor Pendorong dan Penarik Alih Fungsi Usaha Perkebunan Kopi Robusta ke Kopi Arabika

No	Faktor	Satuan	Mean		t hitung	Sig.
			Alih Fungsi	Tidak		
1	Umur Panen I	Tahun	2,58	4,50	-17,01	0,000
2	Intensitas Panen	Jumlah panen /Tahun	21,37	6,00	40,87	0.000
3	Harga Jual	Rp/Kg	17.717	15.333,33	8,14	0.000
4	Produktivitas	kg/ha/thn	1449,87	675,63	14,42	0.000
5	Waktu Pengeringan	Jam	3,20	7,80	-10,81	0.000
6	Jam Kerja Pasca Panen	Jam	0,72	1,67	-5,11	0.000
7	Biaya Pupuk	Rp	3.170.446	4.818.591	-3,97	0.000

Dari Tabel 4 terlihat bahwa hasil Levene's Test terdapat p- value = 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga dapat disimpulkan kedua varians tidak sama besar (Equal Variances not Assumed). Terlihat juga nilai tingkat signifikansi (Sig. 2 –tailed) rata-rata umur panen I adalah 0.000. Karena nilai Signifikansinya $0.000 < 0.05$, dan t hitung (17.013) $>$ t tabel (2.001717) maka H_0 tolak dan H_1 terima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata pada umur panen I antara Kopi Arabika dan Kopi Robusta.

Perbedaan rata-rata umur panen antara Kopi Arabika dan Kopi Robusta adalah sebesar 1.91667. Umur panen Kopi Arabika yang lebih cepat menjadi faktor penarik bagi petani untuk melakukan alih fungsi Robusta, dimana dengan umur panen yang lebih cepat maka biaya investasi yang dibutuhkan akan lebih sedikit dibanding kopi Robusta. Dengan umur panen I yang lebih cepat mengakibatkan petani lebih cepat memperoleh penerimaan usaha tani yang pada akhirnya akan digunakan untuk biaya usaha tani dan juga kebutuhan keluarga petani dan juga nilai guna lahan yang diusahakan oleh petani dapat dengan cepat dirasakan oleh petani.

Terlihat juga nilai tingkat signifikansi (Sig. 2 –tailed) rata-rata intensitas panen adalah 0.000. Karena nilai Signifikansinya $0.000 < 0.05$, dan nilai t hitung (40.874) $> t$ tabel (2.001717) maka H_0 tolak dan H_1 terima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata pada intensitas panen antara Kopi Arabika dan Kopi Robusta. Dengan intensitas panen yang lebih tinggi maka petani dapat secara teratur akan memperoleh penghasilan usaha tani yang berdampak pada tersedianya modal yang dapat disalurkan petani bagi usaha taninya dan dapat memenuhi kebutuhan hidup petani secara teratur dan dapat dijadikan jaminan jika pada saat tertentu petani membutuhkan modal yang lebih besar untuk kebutuhan yang mendadak.

Intensitas panen yang lebih tinggi pada Kopi Arabika juga akan berpengaruh pada jumlah produksi dalam satu tahun yang lebih tinggi. Perbedaan rata-rata intensitas panen antara Kopi Arabika dan Kopi Robusta adalah sebesar 15.36667.

Nilai tingkat signifikansi (Sig. 2 –tailed) rata-rata harga jual adalah 0.000. Karena nilai Signifikansinya $0.000 < 0.05$, dan nilai t tabel (8.144) $> t$ hitung (2.001717) maka H_0 tolak dan H_1 terima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata pada harga jual antara Kopi Arabika dan Kopi Robusta. Perbedaan rata-rata harga jual antara Kopi Arabika dan Kopi Robusta adalah sebesar 2383.3333.

Harga jual Kopi Arabika yang lebih tinggi dibanding Kopi Robusta menjadi satu faktor yang menjadi penarik bagi petani untuk melakukan alih fungsi usaha perkebunan. Dengan beda harga rata-rata sekitar Rp 2.500. Namun meski perbedaan harga tersebut relatif kecil namun jika petani menjual dalam volume yang besar maka dampaknya juga sangatlah besar. Dan bagi petani beda harga yang sedikit juga sangatlah berarti. Perbedaan harga antara Kopi Robusta dan Kopi Arabika diakibatkan permintaan Kopi Arabika lebih tinggi baik domestik maupun internasional. Harga jual yang berbeda di antara petani diakibatkan pada perbedaan kualitas biji yang dihasilkan, misalnya biji ada yang rusak, biji yang masih banyak terdapat sisa kulit buah (tidak bersih), biji yang pecah akibat penggilingan yang tidak tepat dan biji yang sudah berwarna kusam.

Nilai tingkat signifikansi (Sig. 2 –tailed) rata-rata produktivitas adalah 0.000. Karena nilai Signifikansinya $0.000 < 0.05$, dan t hitung (14.422) $>$ t tabel (2.001717) maka H_0 tolak dan H_1 terima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata pada produktivitas antara Kopi Arabika dan Kopi Robusta. Perbedaan rata-rata produktivitas antara Kopi Arabika dan Kopi Robusta adalah sebesar 774.23900.

Produktivitas Kopi Arabika lebih tinggi dibanding Kopi Robusta. Hal ini dikarenakan tanaman Kopi Robusta yang sudah tidak dirawat dengan baik dan umurnya sudah melewati umur ekonomis. Produktivitas Kopi Arabika yang lebih tinggi menjadi satu pertimbangan bagi petani untuk mengalihkan usaha perkebunan Kopi Robusta ke Kopi Arabika karena produktivitas lah yang akan berpengaruh kepada penerimaan usaha tani petani. Produktivitas yang tinggi mengakibatkan biaya / Kg produksi semakin rendah sehingga keuntungan petani akan semakin tinggi. Perbedaan produktivitas ini akan berpengaruh pada jam kerja pasca panen.

Terlihat juga nilai tingkat signifikansi (Sig. 2 –tailed) rata-rata waktu pengeringan adalah 0.000. Karena nilai Signifikansinya $0.000 < 0.05$, dan t hitung (10.808) $>$ t tabel (2.001717) maka H_0 tolak dan H_1 terima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata pada waktu pengeringan antara Kopi Arabika dan Kopi Robusta. Perbedaan rata-rata waktu pengeringan antara Kopi Arabika dan Kopi Robusta adalah sebesar 4.6 jam.

Waktu pengeringan Kopi Arabika yang lebih cepat akan berdampak pada proses pemasaran dapat dilakukan lebih cepat sehingga dapat memberikan penerimaan yang lebih cepat pada petani. Ini menjadi motivasi bagi petani untuk bertanam Kopi Arabika dikarenakan jika ada kebutuhan yang mendesak Kopi Arabika dapat dengan mudah dijadikan sebagai komoditi untuk dijual dengan tujuan pemenuhan kebutuhan tersebut. Waktu pengeringan yang relatif cepat tersebut akan berpengaruh pada kemampuan komoditi dalam merespon permintaan pasar dalam arti pada saat permintaan pasar tinggi dan ketersediaan komoditi sedikit sehingga harga akan tinggi. Dengan waktu pengeringan yang lebih cepat pada Kopi Arabika akan mengurangi resiko pada kerusakan pada biji yang akan dijual.

Tingkat signifikansi (Sig. 2 –tailed) rata-rata waktu kerja pasca panen adalah 0.000. Karena nilai Signifikansinya $0.000 < 0.05$, dan t hitung (5.108) > t tabel (2.001717) maka H_0 tolak dan H_1 terima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata pada waktu kerja pasca panen antara Kopi Arabika dan Kopi Robusta. Perbedaan rata-rata waktu kerja pasca panen antara Kopi Arabika dan Kopi Robusta adalah sebesar 0.94264

Jam kerja pasca panen berbeda antara Kopi Robusta dan Kopi Arabika dikarenakan pada Kopi Arabika pengolahan yang dilakukan lebih singkat baik dan yang paling menonjol yaitu pada pengolahan Arabika tidak perlu pembuangan kulit ari yang membutuhkan waktu kerja yang cukup banyak sedangkan pada kopi Robusta hal ini harus dilakukan. Jam kerja pasca panen ini akan berpengaruh pada kecepatan dalam pemasaran. Ini lah juga yang menjadi faktor penarik bagi petani untuk melakukan alih fungsi lahan dari Kopi Arabika. Jam kerja ini juga akan berpengaruh kepada biaya yang dibutuhkan dalam pengolahan.

Dengan melihat perbedaan jam kerja pasca panen antara Kopi Robusta dan Kopi Arabika maka petani dapat menjadikan pertanaman Kopi Arabika sebagai sumber mata pencaharian dalam pemenuhan kebutuhan karena lebih menguntungkan dan lebih praktis tahapan yang dilakukan untuk menghasilkan biji yang layak jual. Dan inilah sebabnya di daerah penelitian Kopi Arabika ini mendapat julukan kopi “Sigalar Utang” yang artinya kopi untuk membayar hutang.

Tingkat signifikansi (Sig. 2 –tailed) rata-rata biaya pupuk adalah 0.000. Dengan nilai Signifikansinya $0.000 < 0.05$, dan nilai t tabel (3.972) > t hitung (2.001717) maka H_0 tolak dan H_1 terima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata pada biaya pupuk antara Kopi Arabika dan Kopi Robusta. Perbedaan rata-rata biaya pupuk antara Kopi Arabika dan Kopi Robusta adalah sebesar Rp1.648.150/ha/tahun. Penggunaan pupuk masih tergantung pada kondisi ekonomi petani. Dalam arti misalnya pada bulan tertentu pada saat tanaman kopi sudah waktunya untuk dipupuk namun karena kondisi ekonomi petani sedang sulit misalnya pada saat biaya hidup petani meningkat baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk kebutuhan sekolah anak-anaknya

sehingga pada saat keadaan yang demikian dapat mengakibatkan pemupukan diabaikan.

Pemberian pupuk pada dasarnya akan berpengaruh pada produktivitas tanaman kopi itu sendiri. Jika pemberian pupuk dilakukan secara teratur sesuai anjuran maka produktivitas akan meningkat dan sebaliknya. Biaya pupuk yang tinggi di daerah penelitian dikarenakan tanaman Kopi Robusta memasuki umur > 10 tahun sehingga membutuhkan pupuk yang lebih banyak lagi. Dan faktor ini akan menjadi penarik bagi petani untuk melakukan alih fungsi usaha perkebunan. Karena pertanian merupakan usaha yang dilakukan secara ekonomi sehingga tetap mengupayakan biaya yang sekecil mungkin untuk mendapatkan keuntungan usaha yang lebih besar.

Keteraturan dalam pemupukan akan berpengaruh kepada pada jam kerja usaha tani dimana pemupukan merupakan salah satu tahapan pemeliharaan yang dilakukan pada usaha tani kopi. Dengan penggunaan pupuk yang jauh lebih besar pada tanaman Kopi Robusta yang produktivitas nya lebih rendah maka petani tertarik untuk melakukan alih fungsi usaha perkebunan Kopi Robusta ke Kopi Arabika.

Dari tabel 4 tersebut jelas kita lihat bahwa dari 7 faktor pendorong dan penarik secara keseluruhan berbeda nyata antara Kopi Robusta dan Arabika. Namun faktor yang sangat berbeda antara kedua komoditi tersebut yaitu umur panen I, intensitas panen, produktivitas, jam kerja pasca panen dan juga biaya pupuk. Untuk umur panen I dan juga intensitas panen yang sangat berbeda dikarenakan secara biologi tanaman tersebut sudah berbeda. Sedangkan untuk produktivitas, dan biaya pupuk berbeda dikarenakan Kopi Robusta sudah melewati umur ekonomis. Untuk jam kerja pasca panen yang lebih mudah sebagai akibat dari tahapan pengolahan yang lebih singkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Faktor- faktor yang menjadi pendorong dan penarik alih fungsi usaha perkebunan Kopi Robusta ke Kopi Arabika adalah : yaitu umur panen I Kopi Arabika yang lebih cepat, intensitas panen yang lebih tinggi, , harga jual lebih

tinggi, produktivitas yang lebih tinggi, waktu pengeringan yang lebih cepat, jam kerja pasca panen yang lebih singkat, biaya pupuk yang lebih rendah, .

Saran

Diharapkan kepada pemerintah dan setiap pihak yang terkait dengan alih fungsi Kopi Robusta ke Kopi Arabika dengan melihat prospek Kopi Arabika yang lebih menjanjikan hendaknya dapat memberikan satu kebijakan kepada masyarakat sehingga produktivitas Kopi Arabika dapat ditingkatkan dan bantuan kepada masyarakat Simalungun yang tidak mampu mengganti tanaman Kopi Robusta yang tidak produktif lagi yang mengakibatkan lahan telah kehilangan *Opportunity Cost* selama bertahun-tahun dikarenakan usaha Arabika dapat menyerap tenaga kerja.

Bagi para petani diharapkan dapat membuat pertimbangan yang lebih baik dalam melakukan alih fungsi usaha tani perkebunan dari Kopi Robusta ke Kopi Arabika di daerah yang sesuai untuk pertanaman Arabika dengan melihat peluang yang ada dan lebih meningkatkan manajemen dalam usaha tani nya sehingga setiap keputusan yang diambil oleh petani akan memberikan efek positif bagi kehidupan para petani.

Bagi peneliti selanjutnya agar lebih meningkatkan ketajaman variabel –variabel yang menjadi faktor penarik dan pendorong terjadinya alih fungsi usaha tani perkebunan Kopi Robusta ke Kopi Arabika dan sehingga dengan demikian hasil penelitian akan lebih berdampak nyata bagi kehidupan petani dan dapat dijadikan sebagai suatu acuan dalam pengambilan keputusan alih fungsi usaha tani dan sekaligus bahan pertimbangan bagi pihak pemerintah sebagai pembuat kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonimus. 2012. *Ekonomi Kopi Indonesia di Tengah Dinamika Global*. Diunduh dari: <http://www.scribd.com/doc/72670945/Ekonomi-Kopi-Indonesia-Di-Tengah-Dinamika-Global>. pada tanggal 25 Oktober 2013, Pukul: 14.00 WIB

Aprianita, Rizliani. 2011. *Alih Fungsi Lahan Tebu Menjadi Lahan Kelapa Sawit di PT*

- Arifin, Bustanul. 2011. *Ekonomi Kopi Indonesia di Tengah Dinamika Global*. Diunduh dari: <http://id.scribd.com/doc/72670945/Ekonomi-Kopi-Indonesia-Di-Tengah-Dinamika-Global>, Pada tanggal 25 Mei 2013, Pukul: 21.00 WIB
- Hutasoit, Rumona. 2010. *Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Petani Mengganti Tanaman Coklat Ke Tanaman Sawit di Desa Blok X Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai*. Medan: UNIMED
- Ningrum, Prestilia. 2011. *Alih Fungsi Atau Konversi Lahan Pertanian Ke Lahan Non Pertanian di Indonesia*. Diunduh dari : <http://id.scribd.com/doc/76350804/Alih-Fungsi-atau-Konversi-Lahan-Pertanian-ke-Lahan-Non-Pertanian-di-Indonesia>. Pada Tanggal : 22 Mei 2013, Pukul : 20.35 WIB
- Purba, Jan Ericson Chandra. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Tanaman Perkebunan Teh Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Simalungun*. Pascasarjana Universitas Sumatera Utara: Medan
- Vellas, Francois. 2008. *Pemasaran Pariwisata Internasional*. Yayasan Obor: Jakarta